

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sustainability Report belakangan ini telah menjadi isu utama perusahaan sehingga tujuan perusahaan kini tidak hanya tertuju pada pencapaian keuntungan. Konsep tersebut muncul karena tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis perusahaan memberitahukan kita bahwa perusahaan-perusahaan yang tengah berkembang di Indonesia masih banyak yang kurang peduli akan kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat aktivitas bisnisnya. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar adalah tanggung jawab sosial perusahaan yang belakangan ini semakin disoroti dengan tajam oleh berbagai kelompok kepentingan di masyarakat sehingga citra perusahaan akan menurun jika direksi dan dewan komisaris tidak memerhatikan aspek ini dengan cermat (Daniri, 2014:61).

Sustainability report mengungkap informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan yang terpisah dari *annual report*. Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Di Indonesia pengungkapan *sustainability report* bersifat sukarela yang berarti perusahaan

dengan sukarela menerbitkan atau tidak menerbitkan laporan *sustainability report*. Hal tersebut tersebut terbukti dengan hasil penelitian Fatchan dan Trisnawati (2016) yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia tahun 2013-2015 pada tingkat 26,7%. Ratnasari & Prastiwi (2011) yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia tahun 2009-2011 pada tingkat 21,3%. ini membuktikan bahwa tingkat pengungkapan *Sustainability Report* masih belum mencapai tingkat ideal.

Pengungkapan *Sustainability Report* yang rendah dalam suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan juga kurang. Kasus yang fenomenal adalah banjir lumpur yang mengandung gas di Sidoarjo karena PT. Lapindo Brantas akibat dari proses pengeboran eksplorasi gas yang dilakukan PT. Lapindo Brantas menyebabkan luapan lumpur panas yang bercampur gas yang menggenangi lingkungan tempat tinggal, sawah, jalan, hingga beberapa kecamatan terendam lumpur. Dari Uraian kasus diatas diketahui bahwa kelalaian yang dilakukan PT. Lapindo Brantas merupakan penyebab utama meluapnya lumpur panas di Sidoarjo. Dimana PT. Lapindo Brantas telah melakukan eksploitasi yang berlebihan dan melakukan kelalaian hingga menyebabkan terjadinya bencana besar yang mengakibatkan kerusakan parah pada lingkungan dan merugikan masyarakat.

Kasus Lapindo tersebut mengingatkan semua pihak rendahnya komitmen perusahaan terhadap lingkungan, maka diperlukan mekanisme GCG atau tata kelola yang baik. Hal ini membuktikan bahwa *corporate governance* diperlukan untuk menjamin tingkat pengungkapan yang lebih baik. Lins dan Warnock (2004)

menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* diantaranya yaitu Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Karakteristik Perusahaan (Profitabilitas dan *Leverage*).

Dewan komisaris independen adalah komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan rapat umum pemegang saham. Komisaris independen sendiri juga dapat diartikan sebagai pengawas manajemen dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pengendalian intern. Syarat dewan komisaris independen antara lain adalah tidak ada terafiliasi dengan pihak perusahaan atau pemegang saham.

Jumlah rapat dewan komisaris adalah rapat-rapat yang dilakukan oleh komisaris untuk membahas mengenai arah dan strategi yang akan diambil oleh manajemen untuk kepentingan perusahaan. Dalam rapat dewan komisaris juga akan membahas tentang pengungkapan *sustainability report* demi kelangsungan hidup perusahaan.

Jumlah rapat komite audit memiliki peran yang sangat efektif untuk melakukan pengendalian internal perusahaan dengan baik dan berstruktur, rapat komite audit akan memberikan pendapat-pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan-laporan atau hal yang disampaikan oleh dewan direksi. Komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan berkelanjutan perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajer perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak

manajemen. Pihak manajemen tersebut adalah dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang baik akan menimbulkan dugaan bahwa pengungkapan *sustainability report* akan meningkat pula, maka secara tidak langsung akan berpengaruh dalam nilai perusahaan atas program-program yang dilaksanakan perusahaan.

Karakteristik perusahaan juga diprediksikan menentukan perusahaan mengungkapkan pelaksanaan *sustainability report*. Karakteristik Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas adalah rasio pengukur kemampuan entitas di dalam menghasilkan laba pada tingkat ekuitas, aset dan penjualan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan cenderung memperbesar investasi perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* agar meyakinkan para investor terhadap laba yang dimiliki. *Leverage* yang tinggi artinya perusahaan memiliki jumlah beban wajib yang harus dibayar yang besar. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar akan mengurangi pembiayaan termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *debt holders*.

Terdapat beberapa peneliti yang melibatkan tentang Pengungkapan *Sustainability Report*, namun hasil penelitian belum konsisten. Penelitian yang telah dilakukan Yustia Sari (2013) membuktikan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Aniktia & Khafid (2015) yang membuktikan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap *Sustainability Report*. Waryanto (2010) yang meneliti tentang jumlah rapat dewan komisaris membuktikan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*. Namun hasil penelitian berbeda dengan Ratnasari & Prastiwi (2011) yang membuktikan Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Sustainability Report*. Aniktia & Khafid (2015), Suryono (2011), dan Yustia Sari (2013) yang meneliti tentang komite audit membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Zakiyah (2014) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *sustainability report*. Anggraini (2006) yang meneliti tentang kepemilikan manajerial membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Aniktia & Khafid (2015) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *sustainability report*. Suryono (2011) dan Astuti (2015) yang meneliti tentang profitabilitas membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia & Khafid (2015), Ratnasari & Prastiwi (2011), Yustia sari (2013), Zakiyah (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *sustainability report*. Ratnasari & Prastiwi (2011) yang meneliti tentang *leverage* membuktikan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Aniktia & khafid (2015), Suryono (2011), Yustia Sari (2013), Zakiyah (2014) , dan Astutu (2015) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Sustainability Report*.

Hasil-hasil peneliti sebelumnya yang tidak konsisten, memotivasi untuk dilakukan kembali penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian mengacu pada penelitian Aniktia & Khafid (2015), perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aniktia & Khafid (2015). Pertama, penambahan variabel jumlah rapat dewan komisaris yang didapat dari Ratnasari & Prastiwi (2011) Jumlah rapat dewan komisaris dianggap mampu memengaruhi pengungkapan *sustainability report* karena dengan dilandaskan oleh jumlah rapat yaitu banyaknya pertemuan sehingga dapat bertukar pikiran, agar pengawasan laporan berkelanjutan terhadap manajemen dapat dilakukan dengan maksimal dan dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report*. Kedua, penggunaan periode waktu penelitian. Penelitian ini menggunakan periode 2014-2016. Sedangkan penelitian Aniktia & Khafid (2015) menggunakan periode 2013-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ?

2. Bagaimana pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
3. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ?
4. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ?
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ?
6. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh :

1. Untuk menguji bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.
2. Untuk menguji bagaimana pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.
3. Untuk menguji bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.
4. Untuk menguji bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.
5. Untuk menguji bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

6. Untuk menguji bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk para investor ataupun calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan secara bijak dalam melakukan investasi dengan cara menilai tingkat pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan bagi para akademis serta dapat dipergunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang akuntansi terutama mengenai karakteristik GCG dan kinerja keuangan yang dapat memengaruhi *sustainability report*.
3. Bagi perusahaan, hasil ini dapat menjadi acuan dalam pengungkapan *sustainability report* yang bermanfaat untuk menarik minat investor ke dalam menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.